

## **Pendampingan integrasi pembelajaran mendalam berbasis inkuiri, *project-based learning*, dan diferensiasi produk dalam penguatan pendidikan pancasila kontekstual di SMAN 2 Mataram**

**Maemunah<sup>1</sup>, Hafadzatun<sup>2</sup>, Adzmi<sup>2</sup>, Hanna Sajida<sup>2</sup>, Saodiatin Nufus<sup>2</sup>, Izun Masylia<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, FKIP, Universitas Muhamamadiyah Mataram, Indonesia

<sup>2</sup>Pendidikan Profesi Guru, FKIP, Universitas Muhamamadiyah Mataram, Indonesia

Penulis Korespondensi: Maemunah.

Email: maemunah.mahmudabdullah@gmail.com

Diterima: 11 Mei 2026 | Direvisi: 03 Juni 2026 | Disetujui: 06 Juni 2026 | Online: 26 Juni 2026

© Penulis 2026

### **Abstrak**

Pembelajaran Pendidikan Pancasila perlu dirancang secara kontekstual, partisipatif, dan inklusif agar peserta didik mampu memahami nilai kewarganegaraan melalui pengalaman belajar yang bermakna. Studi ini bertujuan mendeskripsikan implementasi pembelajaran mendalam berbasis inkuiri, *Project-Based Learning*, dan diferensiasi produk dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMAN 2 Mataram. Kegiatan menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif berbasis pendampingan pedagogis. Data diperoleh melalui orientasi manajemen sekolah, observasi lingkungan belajar, studi dokumentasi, refleksi praktik asistensi, respons peserta didik, serta umpan balik guru pamong. Analisis dilakukan secara interaktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan triangulasi sumber dan metode. Hasil menunjukkan bahwa sekolah memiliki dukungan kelembagaan dan lingkungan belajar yang relatif memadai, termasuk fasilitas akademik, layanan peserta didik, serta budaya pembinaan karakter. Implementasi pembelajaran melalui analisis kasus konflik sosial di Nusa Tenggara Barat mendorong peserta didik mengidentifikasi masalah, menganalisis penyebab, merumuskan solusi, dan menghasilkan produk belajar yang beragam. Diferensiasi produk melalui *Problem Solution Tree*, sketsa visual, esai kritis, dan presentasi meningkatkan keterlibatan, kreativitas, komunikasi, serta partisipasi siswa sesuai minat dan gaya belajar. Namun, pelaksanaan masih menghadapi kendala teknis perangkat pembelajaran, keterbatasan waktu efektif, dan kebutuhan asesmen awal non-kognitif yang lebih kuat. Studi ini menyimpulkan bahwa integrasi inkuiri, *Project-Based Learning*, dan diferensiasi produk berkontribusi pada penguatan pembelajaran Pendidikan Pancasila yang adaptif, inklusif, dan berbasis konteks lokal.

**Kata kunci:** pembelajaran mendalam; Pendidikan Pancasila; *Project-Based Learning*; diferensiasi produk; pembelajaran kontekstual

### **Abstract**

Pancasila Education learning should be designed to be contextual, participatory, and inclusive, enabling students to develop a meaningful understanding of citizenship values through authentic learning experiences. This study aims to describe the implementation of deep learning through an inquiry-based approach, *Project-Based Learning* (PjBL), and product differentiation in Pancasila Education at SMAN 2 Mataram. The study employed a descriptive qualitative approach through pedagogical mentoring. Data were collected through school management orientation, classroom and learning environment observations, document analysis, reflections on teaching assistance practices, students' responses, and feedback from mentor teachers. Data were analyzed using an interactive approach involving data reduction, data display, and conclusion drawing, supported by source and method triangulation to ensure trustworthiness. The findings indicate that the school provides

adequate institutional support and a conducive learning environment, including academic facilities, student support services, and a strong culture of character development. The implementation of learning through the analysis of social conflict cases in West Nusa Tenggara encouraged students to identify problems, analyze their underlying causes, propose solutions, and produce diverse learning products. Product differentiation through Problem Solution Trees, visual sketches, critical essays, and oral presentations enhanced students' engagement, creativity, communication skills, and active participation according to their interests and learning preferences. Nevertheless, several challenges remained, including technical constraints related to instructional resources, limited effective instructional time, and the need for more comprehensive non-cognitive diagnostic assessments at the beginning of the learning process. This study concludes that integrating inquiry-based learning, Project-Based Learning, and product differentiation contributes to strengthening adaptive, inclusive, and context-based Pancasila Education learning.

**Keywords:** deep learning; pancasila education; Project-Based Learning; product differentiation; contextual learning

---

## PENDAHULUAN

Transformasi pendidikan abad ke-21 menuntut sekolah tidak lagi hanya berfungsi sebagai ruang transmisi pengetahuan, tetapi juga sebagai ekosistem pembelajaran yang menumbuhkan karakter, kreativitas, kolaborasi, literasi digital, kepedulian sosial, dan kapasitas pemecahan masalah peserta didik. Kerangka *Future of Education and Skills 2030* menegaskan pentingnya pengembangan pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai, serta agensi peserta didik agar mereka mampu mengambil keputusan yang bertanggung jawab dalam situasi sosial yang kompleks (OECD, 2019). Sejalan dengan itu, pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan menekankan perlunya pendekatan kelembagaan menyeluruh, yaitu sekolah sebagai tempat peserta didik "mengalami" nilai-nilai yang dipelajari dalam praktik keseharian, bukan semata-mata mempelajarinya secara konseptual (UNESCO, 2020). Dalam konteks pendidikan nasional, kebutuhan tersebut semakin relevan karena sekolah menghadapi peserta didik dengan latar belakang, minat, gaya belajar, kesiapan akademik, dan pengalaman sosial yang beragam. Oleh sebab itu, pembelajaran yang bermakna perlu dirancang melalui praktik pedagogis yang memberi ruang partisipasi, refleksi, eksplorasi, dan produksi karya sesuai potensi peserta didik.

Pendidikan Pancasila memiliki posisi strategis dalam menjawab kebutuhan tersebut karena mata pelajaran ini tidak hanya memuat dimensi kognitif tentang kewarganegaraan, konstitusi, nilai kebangsaan, dan keberagaman, tetapi juga memuat dimensi afektif dan praksis yang berkaitan dengan sikap demokratis, toleransi, tanggung jawab sosial, dan kemampuan menyelesaikan konflik. Literatur pembelajaran kewarganegaraan menunjukkan bahwa pembelajaran nilai akan lebih efektif apabila peserta didik dilibatkan dalam pengalaman belajar yang kontekstual, dialogis, dan berbasis masalah nyata di lingkungan sosialnya (Biesta, 2011; Banks, 2017). Dalam hal ini, pembelajaran tidak cukup diarahkan pada penguasaan materi, tetapi perlu membangun kemampuan peserta didik untuk mengidentifikasi persoalan, menganalisis sebab-akibat, menyusun alternatif solusi, dan mengomunikasikan gagasannya secara etis. Dengan demikian, kelas Pendidikan Pancasila perlu dikembangkan sebagai ruang pedagogis yang mendorong *deep learning*, yaitu pembelajaran yang berkesadaran, bermakna, menggembirakan, dan relevan dengan kehidupan peserta didik.

Meskipun arah ideal tersebut telah banyak ditegaskan dalam kebijakan dan literatur pendidikan, praktik pembelajaran di sekolah masih menghadapi sejumlah tantangan. Hasil observasi di SMAN 2 Mataram menunjukkan bahwa sekolah memiliki visi yang komprehensif, yaitu membentuk peserta didik yang religius, cerdas, terampil, kreatif, berwawasan lingkungan, dan berorientasi global. Sekolah juga memiliki tata kelola yang relatif terstruktur, fasilitas pembelajaran yang cukup lengkap, serta dukungan sarana seperti laboratorium, perpustakaan, ruang BK, UKS, aula, jaringan internet, proyektor, dan ruang terbuka hijau. Namun, data lapangan juga menunjukkan adanya tantangan berupa kebutuhan pemeliharaan fasilitas, keterbatasan perangkat pendukung pembelajaran digital,

Pendampingan integrasi pembelajaran mendalam berbasis inkuiri, *project-based learning*, dan diferensiasi produk dalam penguatan pendidikan pancasila kontekstual di SMAN 2 Mataram

kendala teknis penggunaan proyektor, ukuran LCD yang kurang memadai, tidak tersedianya pengeras suara, serta dinamika kedisiplinan waktu yang memengaruhi efektivitas pelaksanaan pembelajaran. Selain itu, manajemen kesiswaan mencatat masih perlunya penguatan motivasi dan partisipasi sebagian peserta didik dalam kegiatan sekolah.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan mutu pembelajaran tidak cukup dilakukan melalui penyediaan fasilitas, tetapi juga memerlukan intervensi pedagogis yang mampu menghubungkan potensi sekolah dengan kebutuhan belajar peserta didik. Sekolah yang memiliki sarana relatif memadai tetap membutuhkan strategi pembelajaran yang adaptif, inklusif, dan realistis terhadap kondisi kelas. Dalam konteks ini, solusi umum yang relevan adalah pendampingan guru dan calon guru dalam merancang pembelajaran mendalam berbasis masalah, proyek, dan diferensiasi. Darling-Hammond et al. (2017) menegaskan bahwa pengembangan profesional pendidik akan lebih efektif apabila berorientasi pada praktik kelas, berlangsung kolaboratif, menyediakan ruang refleksi, dan dikaitkan langsung dengan kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian di sekolah perlu diarahkan bukan hanya pada penyuluhan atau pelatihan sesaat, melainkan pada pendampingan implementatif yang membantu guru merancang, melaksanakan, mengevaluasi, dan menyempurnakan pembelajaran berdasarkan data autentik di kelas.

Salah satu pendekatan yang dapat menjawab kebutuhan tersebut adalah integrasi model inkuiri, *Project-Based Learning* (PjBL), dan diferensiasi produk dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. PjBL dipahami sebagai model pembelajaran aktif yang berpusat pada peserta didik, menekankan investigasi konstruktif, kolaborasi, komunikasi, refleksi, dan keterkaitan dengan persoalan dunia nyata (Kokotsaki, Menzies, & Wiggins, 2016). Sementara itu, pembelajaran inkuiri mendorong peserta didik membangun pengetahuan melalui proses bertanya, mengumpulkan informasi, menganalisis data, dan menyusun kesimpulan secara mandiri maupun kolaboratif (Hmelo-Silver, Duncan, & Chinn, 2007). Kedua pendekatan ini relevan untuk Pendidikan Pancasila karena peserta didik dapat diarahkan mengkaji kasus konflik sosial di lingkungan Nusa Tenggara Barat, mengidentifikasi latar belakang dan dampaknya, kemudian merancang solusi melalui mediasi, negosiasi, arbitrase, atau dialog. Proses tersebut menjadikan pembelajaran lebih kontekstual, partisipatif, dan berorientasi pada pemecahan masalah.

Selain itu, diferensiasi produk menjadi strategi penting untuk mengakomodasi keberagaman peserta didik. Tomlinson (2017) menjelaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi menuntut guru merancang variasi pada konten, proses, produk, dan lingkungan belajar berdasarkan kesiapan, minat, serta profil belajar peserta didik. Dalam praktiknya, peserta didik tidak harus menunjukkan pemahaman melalui bentuk karya yang seragam, melainkan dapat memilih produk yang sesuai dengan kecenderungan dan kekuatannya. Temuan reflektif di SMAN 2 Mataram memperlihatkan bahwa diferensiasi produk memungkinkan peserta didik mengekspresikan pemahaman melalui *Problem Solution Tree* berbasis Canva, gambar sketsa manual, esai kritis dari sumber audio-visual, maupun presentasi kelompok. Variasi ini penting karena memberi peluang kepada peserta didik visual, auditori, maupun kinestetik untuk berkontribusi secara bermakna. Dengan demikian, diferensiasi produk bukan sekadar variasi tugas, melainkan strategi inklusif untuk meningkatkan keterlibatan, kreativitas, rasa percaya diri, dan tanggung jawab belajar.

Sejumlah penelitian dan praktik baik telah menunjukkan bahwa PjBL, inkuiri, dan diferensiasi dapat meningkatkan motivasi belajar, keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, serta kemampuan komunikasi peserta didik. Namun, sebagian besar studi masih menempatkan pendekatan tersebut sebagai model pembelajaran yang berdiri sendiri, belum banyak mengkaji integrasinya dalam konteks pendampingan pengabdian berbasis kebutuhan nyata sekolah, khususnya pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di tingkat SMA. Kesenjangan lainnya terletak pada terbatasnya kajian yang menghubungkan pembelajaran mendalam dengan kondisi mikro sekolah, seperti keterbatasan perangkat audio-visual, dinamika waktu belajar, kesiapan peserta didik terhadap diferensiasi produk, serta kebutuhan asesmen awal non-kognitif. Padahal, keberhasilan inovasi pedagogis sangat dipengaruhi oleh kesesuaian antara desain pembelajaran, karakteristik peserta didik, budaya sekolah, dan kapasitas fasilitas pendukung. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan pengabdian yang tidak hanya

Pendampingan integrasi pembelajaran mendalam berbasis inkuiri, *project-based learning*, dan diferensiasi produk dalam penguatan pendidikan pancasila kontekstual di SMAN 2 Mataram

memperkenalkan model pembelajaran, tetapi juga menguji kelayakan, adaptasi, dan keberterimaannya dalam situasi kelas yang nyata.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mendampingi implementasi pembelajaran mendalam berbasis inkuiri, PjBL, dan diferensiasi produk pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMAN 2 Mataram. Kebaruan kegiatan ini terletak pada pengintegrasian asesmen awal non-kognitif, pengelompokan kolaboratif berdasarkan keragaman gaya belajar, proyek kontekstual tentang peran warga negara dalam menyelesaikan persoalan keberagaman, serta refleksi pembelajaran sebagai dasar perbaikan desain. Ruang lingkup pengabdian mencakup analisis kebutuhan sekolah, penyusunan rancangan pembelajaran kolaboratif bersama guru pamong, pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek, observasi keterlibatan peserta didik, identifikasi kendala teknis dan pedagogis, serta refleksi untuk penyempurnaan pembelajaran berikutnya. Secara praktis, kegiatan ini diharapkan dapat memperkuat kapasitas guru dan calon guru dalam merancang pembelajaran yang adaptif, inklusif, dan bermakna. Secara akademik, kegiatan ini memberikan kontribusi pada pengembangan model pengabdian berbasis praktik pedagogis yang responsif terhadap kebutuhan sekolah dan karakteristik peserta didik.

## **METODE**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SMAN 2 Mataram dengan menggunakan pendekatan pendampingan pedagogis. Pendekatan ini bertujuan mendampingi guru dan peserta didik dalam mengimplementasikan pembelajaran mendalam melalui integrasi model inkuiri, Project-Based Learning (PjBL), dan diferensiasi produk pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Subjek kegiatan meliputi guru pamong dan peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi (Gambar 1).

### **Tahap Observasi dan Perencanaan**

Tahap persiapan diawali dengan koordinasi bersama pihak sekolah dan guru pamong untuk menyepakati jadwal, materi, serta mekanisme pelaksanaan pendampingan. Selanjutnya dilakukan observasi terhadap kondisi sekolah, lingkungan belajar, karakteristik peserta didik, serta fasilitas pendukung pembelajaran. Observasi ini bertujuan memperoleh gambaran mengenai kondisi nyata sekolah sebagai dasar dalam merancang kegiatan pendampingan. Hasil observasi kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran, potensi yang dimiliki sekolah, serta kendala yang mungkin dihadapi selama implementasi pembelajaran.

### **Tahap Implementasi dan Pengamatan**

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, tim menyusun perangkat pembelajaran yang meliputi modul ajar, media pembelajaran, lembar kerja peserta didik, serta instrumen asesmen yang mengintegrasikan pembelajaran mendalam, model inkuiri, Project-Based Learning (PjBL), dan diferensiasi produk. Selanjutnya dilakukan pendampingan pembelajaran bersama guru pamong melalui implementasi perangkat yang telah disusun. Pada tahap ini peserta didik belajar secara kolaboratif dengan mengidentifikasi permasalahan kontekstual, menganalisis penyebab, merumuskan alternatif solusi, dan menghasilkan produk pembelajaran sesuai minat dan karakteristik belajarnya, seperti Problem Solution Tree, sketsa visual, esai kritis, maupun presentasi kelompok.

### **Tahap Refleksi dan Perbaikan**

Tahap evaluasi dilakukan melalui refleksi terhadap seluruh proses pendampingan untuk mengidentifikasi kelebihan, kendala, dan peluang perbaikan pembelajaran. Evaluasi juga dilakukan melalui umpan balik dari guru pamong mengenai kesesuaian perangkat pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, serta ketercapaian tujuan kegiatan. Selain itu, respons peserta didik dikumpulkan melalui observasi keterlibatan selama pembelajaran, hasil produk yang dihasilkan, serta refleksi pembelajaran. Seluruh data dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data,

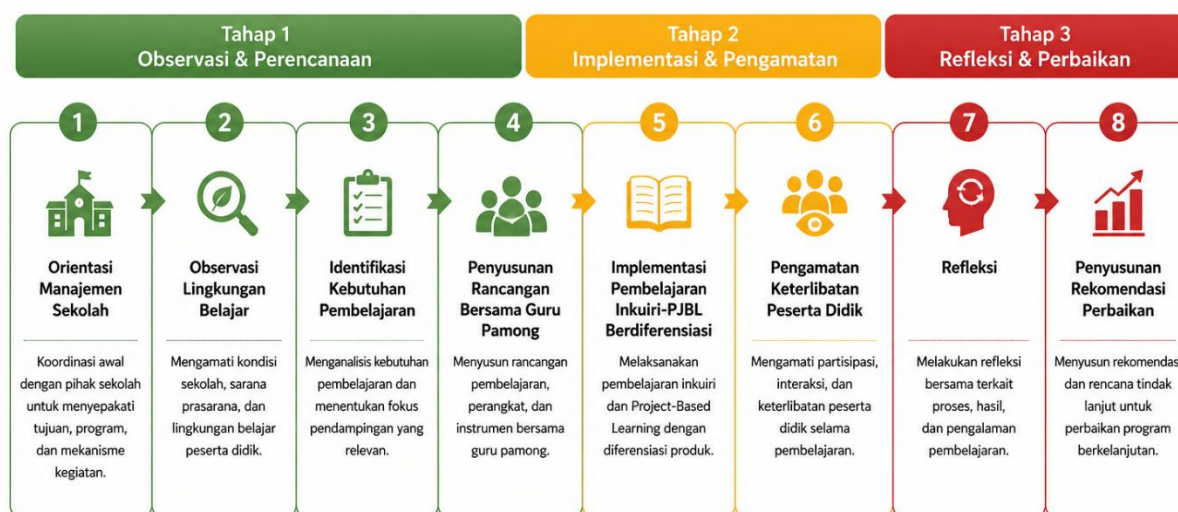
Pendampingan integrasi pembelajaran mendalam berbasis inkuiri, *project-based learning*, dan diferensiasi produk dalam penguatan pendidikan pancasila kontekstual di SMAN 2 Mataram

penyajian data, dan penarikan kesimpulan sehingga diperoleh gambaran mengenai pelaksanaan dan hasil kegiatan pendampingan.

Data kegiatan dikumpulkan melalui observasi, wawancara informal, studi dokumentasi, refleksi praktikan, umpan balik guru pamong, dan respons peserta didik. Observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai manajemen sekolah, lingkungan belajar, fasilitas, perilaku peserta didik, keterlibatan kelas, serta kendala teknis selama pembelajaran. Wawancara informal dilakukan dengan unsur sekolah untuk memperoleh informasi mengenai manajemen kesiswaan, kurikulum, sumber daya manusia, sarana-prasarana, anggaran, sistem informasi, dan ketatalaksanaan. Studi dokumentasi dilakukan terhadap lembar kerja orientasi, lembar observasi lingkungan belajar, refleksi praktisi asistensi, serta dokumentasi kegiatan. Refleksi praktikan digunakan untuk merekam pengalaman subjektif, kendala pelaksanaan, respons peserta didik, serta rencana perbaikan pembelajaran. Penggunaan berbagai teknik ini bertujuan memperoleh data yang lebih kaya dan meningkatkan kredibilitas temuan melalui triangulasi sumber dan metode (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Data dianalisis secara kualitatif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran, kondisi lingkungan belajar, implementasi model, keterlibatan peserta didik, serta kendala yang muncul. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif, tabel tahapan kegiatan, dan dokumentasi visual. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menghubungkan data lapangan dengan teori pembelajaran mendalam, PJBL, inkuiri, diferensiasi produk, dan pengembangan profesional guru. Proses analisis ini mengikuti prinsip analisis kualitatif interaktif yang menempatkan reduksi, penyajian, dan verifikasi data sebagai proses yang berlangsung secara berulang hingga diperoleh pemahaman yang utuh (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Keabsahan temuan dijaga melalui triangulasi data, diskusi dengan guru pamong, refleksi kritis, dan pemeriksaan kesesuaian antara rancangan pembelajaran dan kondisi kelas. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil observasi manajemen sekolah, observasi lingkungan belajar, refleksi praktik asistensi, dan umpan balik guru pamong. Diskusi dengan guru pamong berfungsi sebagai bentuk validasi praktis terhadap rancangan dan pelaksanaan pembelajaran. Refleksi kritis dilakukan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan implementasi, seperti keberhasilan diferensiasi produk, antusiasme peserta didik, kendala teknologi, keterbatasan waktu, serta kebutuhan asesmen awal non-kognitif yang lebih kuat. Dengan prosedur tersebut, metodologi kegiatan ini diharapkan mampu menghasilkan gambaran yang objektif, kontekstual, dan dapat dipertanggungjawabkan mengenai pelaksanaan pengabdian berbasis pembelajaran mendalam di SMAN 2 Mataram.



Gambar 1. Tahapan pelaksanaan kegiatan.

Pendampingan integrasi pembelajaran mendalam berbasis inkuiri, *project-based learning*, dan diferensiasi produk dalam penguatan pendidikan pancasila kontekstual di SMAN 2 Mataram

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di SMAN 2 Mataram sebagai sekolah tempat praktik pengalaman lapangan terbimbing pada bidang Pendidikan Pancasila. Pemilihan lokasi didasarkan pada karakteristik sekolah yang memiliki visi pengembangan peserta didik religius, cerdas, terampil, kreatif, berwawasan lingkungan, dan berorientasi global. Kondisi ini menunjukkan bahwa sekolah memiliki orientasi kelembagaan yang sejalan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21, yaitu pembelajaran yang mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, karakter, kepedulian lingkungan, dan wawasan global. Subjek kegiatan meliputi peserta didik yang mengikuti pembelajaran Pendidikan Pancasila, guru pamong, unsur manajemen sekolah, serta lingkungan belajar yang mendukung pelaksanaan pembelajaran. Keterlibatan berbagai pihak tersebut penting karena pembelajaran tidak berdiri sendiri sebagai aktivitas kelas, tetapi dipengaruhi oleh struktur manajemen, budaya sekolah, fasilitas, dukungan guru, dan kesiapan peserta didik.

Peserta didik dalam kegiatan ini diposisikan sebagai partisipan aktif dalam proses pembelajaran. Mereka tidak hanya menerima materi, tetapi terlibat dalam eksplorasi kasus, diskusi kelompok, penyusunan produk, presentasi, dan refleksi pembelajaran. Hal ini sesuai dengan prinsip *student agency* yang menekankan bahwa peserta didik perlu diberi ruang untuk membuat pilihan, mengambil peran, bekerja sama, dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya (OECD, 2019). Guru pamong berperan sebagai mitra kolaboratif dalam penyusunan rancangan pembelajaran, pengamatan pelaksanaan kegiatan, serta pemberian umpan balik terhadap strategi pedagogis yang digunakan. Sementara itu, unsur manajemen sekolah dan kondisi lingkungan belajar menjadi sumber informasi penting untuk memahami konteks kelembagaan yang memengaruhi keberhasilan implementasi pembelajaran.

### Orientasi dan Observasi Manajemen Sekolah

Tahap awal kegiatan dilakukan melalui orientasi dan observasi manajemen sekolah. Tahap ini bertujuan memperoleh gambaran komprehensif mengenai visi-misi sekolah, struktur organisasi, tata tertib, sarana-prasarana, manajemen kesiswaan, manajemen kurikulum, manajemen sumber daya manusia, manajemen anggaran, sistem informasi, dan ketatalaksanaan sekolah. Observasi manajemen menjadi penting karena kualitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh tata kelola kelembagaan. Sekolah yang memiliki struktur organisasi jelas, sistem administrasi tertib, dukungan fasilitas, serta mekanisme evaluasi internal yang berjalan baik cenderung memiliki kapasitas lebih kuat dalam mendukung inovasi pembelajaran (Bush, 2020). Dalam kegiatan ini, hasil orientasi menunjukkan bahwa sekolah telah menerapkan pembagian tugas manajerial yang relatif sistematis, memiliki fasilitas pembelajaran yang memadai, serta menjalankan prinsip transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan program. Namun, ditemukan pula tantangan berupa perbedaan karakteristik peserta didik, kebutuhan penguatan motivasi belajar, keterbatasan dana, serta perlunya pemeliharaan sarana pembelajaran secara berkelanjutan.

Temuan pada tahap orientasi digunakan sebagai dasar untuk merancang kegiatan pembelajaran yang realistis dan sesuai dengan kondisi sekolah. Dalam konteks pengabdian, analisis kebutuhan merupakan langkah penting karena intervensi pendidikan yang efektif harus bertolak dari masalah riil yang dialami satuan pendidikan, bukan semata-mata dari asumsi teoritis pelaksana kegiatan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *school-based improvement* yang menekankan pentingnya pemecahan masalah berdasarkan kebutuhan lokal, keterlibatan warga sekolah, serta evaluasi berkelanjutan (Hopkins, 2013). Oleh sebab itu, informasi mengenai kedisiplinan peserta didik, ketersediaan fasilitas TIK, peran guru, serta budaya sekolah menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan model pembelajaran yang akan diimplementasikan.

### Observasi Lingkungan Belajar

Tahap berikutnya adalah observasi lingkungan belajar yang mencakup ruang kelas, laboratorium IPA, laboratorium komputer, laboratorium bahasa, perpustakaan, ruang kepala sekolah, ruang wakil kepala sekolah, tata usaha, ruang humas, aula, ruang kesiswaan, ruang BK, UKS, mushola,

Pendampingan integrasi pembelajaran mendalam berbasis inkuiri, *project-based learning*, dan diferensiasi produk dalam penguatan pendidikan pancasila kontekstual di SMAN 2 Mataram

lapangan olahraga, WC, area parkir, pos keamanan, taman sekolah, dan kantin. Observasi ini dilakukan untuk menilai sejauh mana lingkungan fisik sekolah mendukung pembelajaran yang aman, nyaman, inklusif, dan produktif. Lingkungan belajar memiliki pengaruh penting terhadap kualitas interaksi pedagogis karena ruang yang tertata, aman, bersih, dan fungsional dapat meningkatkan kenyamanan psikologis, konsentrasi belajar, serta partisipasi peserta didik (Barrett et al., 2015). Dalam kegiatan ini, lingkungan belajar SMAN 2 Mataram secara umum dikategorikan layak dan mendukung proses pembelajaran, ditandai dengan ketersediaan laboratorium, perpustakaan, jaringan internet, ruang layanan peserta didik, ruang terbuka hijau, serta fasilitas keamanan.

Meskipun demikian, observasi juga menemukan bahwa beberapa fasilitas memerlukan perawatan rutin, seperti peralatan laboratorium, komputer, fasilitas WC, kantin, garis lapangan olahraga, serta sebagian perangkat pendukung pembelajaran digital. Temuan ini menjadi dasar penting dalam merancang strategi pembelajaran yang tidak sepenuhnya bergantung pada perangkat teknologi, tetapi tetap memberi ruang bagi penggunaan media digital ketika memungkinkan. Dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi, keterbatasan fasilitas tidak harus menjadi hambatan mutlak karena peserta didik dapat menghasilkan produk belajar dalam berbagai bentuk, baik digital maupun non-digital (Tomlinson, 2017). Dengan demikian, observasi lingkungan belajar berfungsi sebagai tahap diagnosis untuk memastikan bahwa kegiatan pembelajaran dirancang secara adaptif terhadap kondisi sarana yang tersedia.

### **Perencanaan dan Implementasi Pembelajaran**

Perencanaan pembelajaran dilakukan melalui kolaborasi antara mahasiswa praktikan dan guru pamong. Rancangan pembelajaran mengintegrasikan konsep pembelajaran mendalam dengan model inkuiri, *Project-Based Learning* (PjBL), pemecahan masalah, dan diferensiasi produk. Pembelajaran mendalam diarahkan agar peserta didik tidak hanya memahami materi secara teoretis, tetapi mampu menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman nyata, melakukan refleksi, dan menghasilkan solusi terhadap persoalan sosial. Inkuiri digunakan untuk mendorong peserta didik mengajukan pertanyaan, mencari informasi, mengidentifikasi kasus konflik di Nusa Tenggara Barat, serta menganalisis faktor penyebab dan dampaknya. PjBL digunakan karena model ini menempatkan peserta didik dalam proses investigasi, kolaborasi, penciptaan produk, dan presentasi hasil belajar yang berhubungan dengan masalah autentik (Kokotsaki, Menzies, & Wiggins, 2016). Kedua pendekatan tersebut dipadukan agar pembelajaran Pendidikan Pancasila lebih kontekstual, partisipatif, dan berorientasi pada penyelesaian masalah.

Diferensiasi produk diterapkan untuk memberi ruang kepada peserta didik dalam mengekspresikan pemahaman sesuai minat, kreativitas, dan gaya belajarnya. Peserta didik diberi pilihan untuk menyusun produk digital berupa *Problem Solution Tree* menggunakan Canva, membuat gambar sketsa manual, menyusun esai kritis berdasarkan sumber audio-visual, atau melakukan presentasi langsung di depan kelas. Strategi ini didasarkan pada prinsip bahwa peserta didik memiliki kesiapan, minat, dan profil belajar yang beragam sehingga guru perlu menyediakan variasi cara untuk menunjukkan capaian belajar (Tomlinson, 2017). Dalam pelaksanaannya, pembelajaran diawali dengan kegiatan pengondisian kelas, doa, pemeriksaan kesiapan belajar, *Silence of Moment*, dan *ice breaking*. Kegiatan inti dilaksanakan melalui penguatan materi, kerja kelompok, penyusunan produk, presentasi, tanya jawab, dan koreksi langsung. Kegiatan penutup dilakukan melalui refleksi, penyimpulan materi, dan pengumpulan umpan balik peserta didik.

### **Konteks Kelembagaan dan Kesiapan Sekolah**

Hasil orientasi dan observasi menunjukkan bahwa SMAN 2 Mataram memiliki fondasi kelembagaan yang relatif kuat untuk mendukung inovasi pembelajaran Pendidikan Pancasila. Visi sekolah yang menekankan pembentukan peserta didik yang religius, cerdas, terampil, kreatif, berwawasan lingkungan, dan berorientasi global menunjukkan adanya keselarasan antara arah pengembangan sekolah dan tuntutan pendidikan abad ke-21. Orientasi tersebut relevan dengan kerangka *student agency* yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang mampu

Pendampingan integrasi pembelajaran mendalam berbasis inkuiri, *project-based learning*, dan diferensiasi produk dalam penguatan pendidikan pancasila kontekstual di SMAN 2 Mataram

mengambil keputusan, berpartisipasi, dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya (OECD, 2019). Visi sekolah juga memperlihatkan perhatian terhadap integrasi nilai, pengetahuan, keterampilan, dan wawasan global, sebagaimana ditegaskan UNESCO (2020) bahwa pendidikan masa kini perlu mengembangkan kompetensi kognitif, sosial-emosional, dan perilaku secara terpadu melalui pendekatan kelembagaan menyeluruh.

Dari aspek manajemen, hasil observasi memperlihatkan bahwa sekolah memiliki struktur organisasi yang tertata dengan pembagian peran yang jelas antara kepala sekolah, wakil kepala sekolah, koordinator bidang, guru, tenaga kependidikan, dan unit-unit layanan peserta didik. Struktur ini memberikan dasar koordinatif bagi pengelolaan kurikulum, kesiswaan, sarana-prasarana, hubungan masyarakat, dan pengembangan profesional guru. Dalam perspektif manajemen pendidikan, struktur organisasi yang jelas berperan penting dalam memperkuat efektivitas sekolah karena setiap unsur memiliki fungsi dan tanggung jawab yang dapat diarahkan pada pencapaian tujuan bersama (Bush, 2020). Temuan lapangan menunjukkan bahwa dukungan manajerial tersebut menjadi modal penting bagi pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek karena kegiatan semacam ini membutuhkan koordinasi, fleksibilitas ruang belajar, ketersediaan fasilitas, dan dukungan guru pamong.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa tata tertib sekolah berfungsi sebagai instrumen pembinaan karakter, kedisiplinan, dan tanggung jawab peserta didik. Sekolah mengatur kehadiran, kerapian, etika, perilaku, kebersihan, kegiatan keagamaan, serta mekanisme perizinan secara cukup rinci. Dari sudut pandang pembelajaran, keberadaan tata tertib ini menciptakan iklim sekolah yang relatif kondusif bagi proses belajar, meskipun pada praktiknya masih terdapat tantangan terkait kedisiplinan waktu, terutama ketika pelaksanaan pembelajaran harus menyesuaikan dengan kegiatan sekolah lain, pergantian jam pelajaran, dan perbedaan durasi pembelajaran pada hari tertentu. Temuan ini memperlihatkan bahwa kedisiplinan kelembagaan tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan peserta didik, tetapi juga dengan sinkronisasi sistem sekolah agar waktu pembelajaran dapat digunakan secara optimal. Hal ini sejalan dengan pandangan Darling-Hammond, Hyler, dan Gardner (2017) bahwa kualitas pembelajaran dipengaruhi oleh dukungan sistemik, kolaborasi guru, dan pengelolaan sekolah yang memungkinkan praktik pedagogis berjalan secara efektif.

### **Kondisi Lingkungan Belajar dan Sarana Pendukung Pembelajaran**

Observasi lingkungan belajar memperlihatkan bahwa SMAN 2 Mataram memiliki fasilitas fisik yang cukup memadai untuk mendukung pembelajaran akademik, layanan peserta didik, dan pengembangan karakter. Fasilitas akademik seperti laboratorium IPA, laboratorium komputer, laboratorium bahasa, perpustakaan, ruang kelas, dan jaringan internet menjadi modal penting bagi pelaksanaan pembelajaran berbasis eksplorasi dan produk. Perpustakaan memiliki ruang yang cukup luas, penataan buku yang rapi, pencahayaan memadai, tempat duduk yang tertata, serta fasilitas keamanan. Laboratorium komputer dan bahasa juga mendukung praktik berbasis teknologi, meskipun beberapa perangkat memerlukan perawatan agar tetap optimal. Temuan ini menunjukkan bahwa sekolah telah memiliki prasyarat lingkungan belajar yang mendukung, meskipun keberlanjutan pemanfaatannya tetap bergantung pada pemeliharaan fasilitas secara rutin.

Fasilitas pendukung seperti ruang BK, UKS, mushola, aula, lapangan olahraga, taman sekolah, kantin, area parkir, pos keamanan, dan ruang kesiswaan juga memperlihatkan bahwa sekolah menyediakan ruang layanan yang relatif lengkap bagi peserta didik. Ruang BK yang tertata, tenang, dan memperhatikan privasi memberi dukungan terhadap kebutuhan psikososial siswa. Ruang UKS menyediakan fasilitas dasar pertolongan pertama dan edukasi kesehatan, sedangkan taman sekolah dan ruang terbuka hijau memberikan suasana yang asri dan dapat mendukung interaksi sosial. Barrett et al. (2015) menjelaskan bahwa kualitas lingkungan fisik sekolah berpengaruh terhadap kenyamanan, konsentrasi, dan keterlibatan belajar peserta didik. Dengan demikian, kondisi lingkungan belajar di SMAN 2 Mataram dapat dipandang sebagai faktor pendukung implementasi pembelajaran mendalam, terutama karena pembelajaran tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga dipengaruhi oleh rasa aman, kenyamanan, kerapian, dan keteraturan lingkungan sekolah.

Pendampingan integrasi pembelajaran mendalam berbasis inkuiri, *project-based learning*, dan diferensiasi produk dalam penguatan pendidikan pancasila kontekstual di SMAN 2 Mataram

Observasi juga menemukan beberapa aspek yang perlu ditingkatkan. Beberapa fasilitas membutuhkan perawatan berkala, seperti peralatan laboratorium, komputer, fasilitas WC, kantin, garis lapangan olahraga, dan perangkat pendukung digital. Dalam praktik pembelajaran, kendala teknis juga muncul ketika proyektor sulit disambungkan, ukuran layar LCD kurang memadai, dan tidak tersedia pengeras suara. Kondisi ini berdampak pada efektivitas penyampaian materi dan penggunaan media audio-visual di kelas. Temuan ini menegaskan bahwa ketersediaan fasilitas belum otomatis menjamin efektivitas pembelajaran digital apabila tidak disertai kesiapan teknis, pemeliharaan, dan dukungan perangkat yang sesuai. Oleh karena itu, penggunaan strategi diferensiasi produk menjadi relevan karena memungkinkan siswa menghasilkan karya tidak hanya dalam bentuk digital, tetapi juga dalam bentuk manual, visual, tulisan, dan presentasi lisan. Fleksibilitas ini sejalan dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi yang menyesuaikan proses dan produk belajar dengan kesiapan, minat, serta profil belajar peserta didik (Tomlinson, 2017).

**Tabel 1.** Hasil observasi kegiatan

<b>Komponen Observasi</b>	<b>Temuan Utama</b>	<b>Implikasi terhadap Pembelajaran</b>
Visi Sekolah	Visi sekolah selaras dengan pengembangan kompetensi abad ke-21.	Mendukung penerapan pembelajaran mendalam yang berorientasi pada penguatan karakter dan kompetensi peserta didik.
Struktur Manajemen	Struktur organisasi sekolah berjalan dengan baik dan koordinasi antarunit relatif sistematis.	Mempermudah koordinasi pelaksanaan program pendampingan dan implementasi pembelajaran.
Fasilitas Akademik dan Nonakademik	Sekolah memiliki laboratorium, perpustakaan, jaringan internet, ruang layanan peserta didik, dan fasilitas pendukung lainnya.	Menjadi modal dalam mendukung pembelajaran berbasis proyek dan aktivitas kolaboratif.
Budaya Pembinaan Karakter	Sekolah menerapkan budaya disiplin, religius, dan pembinaan karakter peserta didik.	Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi implementasi pembelajaran kontekstual.
Pemeliharaan Fasilitas	Beberapa fasilitas pembelajaran memerlukan pemeliharaan dan pembaruan secara berkala.	Perlu optimalisasi sarana agar pembelajaran berbasis teknologi berjalan lebih efektif.
Motivasi Peserta Didik	Sebagian peserta didik masih memerlukan penguatan motivasi dan keterlibatan aktif dalam pembelajaran.	Guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang lebih menarik, partisipatif, dan berpusat pada peserta didik.
Waktu Pembelajaran	Efektivitas pembelajaran dipengaruhi oleh keterbatasan waktu dan penyesuaian jadwal sekolah.	Diperlukan pengelolaan waktu yang fleksibel serta penyesuaian aktivitas pembelajaran.
Implikasi Pedagogis	Kondisi sekolah mendukung implementasi pembelajaran mendalam dengan beberapa penyesuaian terhadap kondisi nyata di lapangan.	Pembelajaran perlu dirancang secara adaptif, kontekstual, multimodal, dan mengakomodasi diferensiasi peserta didik.

Tabel 1 menunjukkan keterkaitan antara kondisi kelembagaan sekolah, lingkungan belajar, sarana pendukung, dan implikasi pedagogisnya. Secara umum, sekolah memiliki visi yang sejalan dengan pendidikan abad ke-21, struktur manajemen yang relatif sistematis, fasilitas akademik dan nonakademik yang cukup lengkap, serta budaya pembinaan karakter yang kuat. Namun, hasil observasi juga menunjukkan adanya kebutuhan peningkatan pada aspek pemeliharaan fasilitas,

Pendampingan integrasi pembelajaran mendalam berbasis inkuiri, *project-based learning*, dan diferensiasi produk dalam penguatan pendidikan pancasila kontekstual di SMAN 2 Mataram

penguatan motivasi siswa, penyesuaian waktu pembelajaran, dan optimalisasi perangkat digital. Implikasi dari temuan tersebut adalah bahwa pembelajaran mendalam perlu dirancang secara adaptif, kontekstual, dan tidak bergantung pada satu jenis media pembelajaran.

### **Implementasi Pembelajaran Mendalam Berbasis Inkuiri, PjBL, dan Diferensiasi Produk**

Hasil praktik asistensi menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila berhasil dilaksanakan melalui integrasi pembelajaran mendalam, inkuiri, *Project-Based Learning* (PjBL), dan diferensiasi produk. Pembelajaran dirancang agar peserta didik tidak hanya memahami materi secara konseptual, tetapi juga mampu mengaitkan pengetahuan dengan kasus nyata di lingkungan sosialnya. Tema yang dikembangkan berkaitan dengan konflik sosial di Nusa Tenggara Barat, sehingga peserta didik diarahkan untuk mencari, mengidentifikasi, dan menganalisis kasus konflik, kemudian menyusun alternatif penyelesaian melalui mediasi, negosiasi, arbitrase, maupun dialog. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat dikembangkan sebagai ruang praksis kewarganegaraan, bukan sekadar ruang hafalan konsep. Biesta (2011) menegaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan perlu membuka ruang partisipasi, dialog, dan pembentukan subjektivitas warga negara, sedangkan Banks (2017) menekankan pentingnya pendidikan yang responsif terhadap keberagaman dan pengalaman sosial peserta didik.

Dalam pelaksanaannya, model inkuiri mendorong peserta didik mengonstruksi pemahaman melalui proses mencari informasi, bertanya, menganalisis, dan menyimpulkan. Sementara itu, PjBL memberi ruang bagi peserta didik untuk menghasilkan produk belajar berdasarkan hasil analisis kelompok. Kokotsaki, Menzies, dan Wiggins (2016) menyatakan bahwa PjBL efektif ketika peserta didik dilibatkan dalam investigasi mendalam, kerja kolaboratif, refleksi, dan penyusunan produk yang bermakna. Temuan praktik di kelas menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik karena mereka tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga bekerja aktif dalam kelompok, memilih bentuk produk, menyusun argumen, mempresentasikan hasil, dan menanggapi pertanyaan teman. Kelas menjadi lebih interaktif karena peserta didik memiliki ruang untuk mengambil peran sesuai minat dan kemampuannya.

Diferensiasi produk menjadi salah satu temuan penting dalam kegiatan ini. Siswa diberi pilihan untuk menyusun *Problem Solution Tree* menggunakan Canva, membuat gambar sketsa manual, menulis esai kritis berdasarkan sumber audio-visual, atau melakukan presentasi langsung. Pilihan produk tersebut memungkinkan siswa dengan kecenderungan visual, auditori, maupun kinestetik untuk berpartisipasi secara lebih setara. Temuan reflektif menunjukkan bahwa sebagian siswa membutuhkan waktu adaptasi karena diferensiasi produk merupakan pengalaman baru. Namun, secara umum siswa menunjukkan antusiasme dan mampu menghasilkan karya kreatif. Beberapa siswa memang mengerjakan tugas sebatas memenuhi kewajiban, tetapi sebagian lainnya menunjukkan kesungguhan tinggi melalui produk yang lebih rapi, argumentatif, dan komunikatif. Hal ini menunjukkan bahwa diferensiasi produk dapat meningkatkan ruang ekspresi belajar, tetapi tetap memerlukan pendampingan, rubrik yang jelas, dan asesmen awal untuk memetakan kesiapan siswa secara lebih akurat.

### **Keterlibatan Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran**

Hasil refleksi praktik menunjukkan bahwa peserta didik memberikan respons positif terhadap pembelajaran yang dilaksanakan. Pada tahap awal, kegiatan *Silence of Moment* membantu menciptakan suasana belajar yang lebih tenang meskipun musik instrumen yang digunakan kurang terdengar maksimal karena keterbatasan fasilitas audio. Kegiatan *ice breaking* melalui menyanyi bersama juga mencairkan suasana kelas dan meningkatkan kesiapan emosional peserta didik sebelum memasuki materi utama. Temuan ini menunjukkan bahwa aktivitas pembuka memiliki fungsi penting dalam membangun suasana psikologis kelas. Dalam pembelajaran mendalam, kesiapan emosional dan keterhubungan peserta didik dengan proses belajar merupakan prasyarat agar pembelajaran tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga bermakna dan menggembirakan.

Pendampingan integrasi pembelajaran mendalam berbasis inkuiri, *project-based learning*, dan diferensiasi produk dalam penguatan pendidikan pancasila kontekstual di SMAN 2 Mataram

Pada kegiatan inti, keterlibatan siswa tampak melalui fokus mereka dalam menyelesaikan tugas kelompok, menyusun produk, melakukan presentasi, dan mengajukan pertanyaan. Siswa yang melakukan presentasi menunjukkan keberanian berbicara di depan kelas, sedangkan siswa lain terlibat melalui pertanyaan tertulis yang dikumpulkan pada lembar kosong. Strategi pertanyaan tertulis ini membantu memperluas partisipasi karena memberi ruang bagi siswa yang mungkin kurang percaya diri untuk bertanya secara lisan. Interaksi dua arah juga diperkuat melalui koreksi langsung terhadap tugas siswa menggunakan layar LCD, sehingga siswa dapat melihat bagian yang perlu diperbaiki dan memperoleh umpan balik secara segera. Praktik ini sejalan dengan prinsip asesmen formatif yang menekankan pentingnya umpan balik selama proses belajar agar peserta didik memahami kemajuan dan area perbaikannya (Black & Wiliam, 2009).

Pada tahap penutup, siswa diajak melakukan refleksi dan menyimpulkan pembelajaran. Mayoritas siswa menyatakan bahwa pembelajaran terasa menyenangkan, dan hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan berhasil menciptakan pengalaman belajar yang positif. Kemampuan siswa dalam menyimpulkan materi juga menjadi indikator bahwa tujuan pembelajaran tersampaikan dengan cukup baik. Namun, refleksi guru menunjukkan adanya variasi tingkat keterlibatan siswa. Sebagian siswa terlihat benar-benar aktif dan mampu mengembangkan gagasan, sementara sebagian lainnya masih berada pada tingkat partisipasi minimum. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa pembelajaran diferensiasi dan PjBL tidak secara otomatis membuat semua siswa aktif secara merata. Guru tetap perlu melakukan pemetaan awal, pemberian peran yang jelas, pembimbingan kelompok, serta pemantauan proses untuk memastikan setiap siswa berkontribusi.

### **Umpan Balik Guru Pamong dan Refleksi Perbaikan Pembelajaran**

Umpan balik guru pamong menunjukkan bahwa rancangan dan implementasi pembelajaran dinilai telah sesuai dengan prinsip pembelajaran mendalam. Guru pamong memberikan apresiasi terhadap alur pembelajaran yang sistematis, mulai dari kegiatan awal, pengondisian kelas, doa, absensi, penyampaian materi, kerja kelompok, presentasi, hingga refleksi akhir. Guru pamong juga menilai bahwa penerapan diferensiasi produk menjadi kekuatan utama karena siswa dapat menyesuaikan bentuk produk dengan minat dan gaya belajar mereka. Apresiasi ini menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran diterima secara positif oleh mitra sekolah dan memiliki potensi untuk dikembangkan lebih lanjut dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Namun, guru pamong juga memberikan masukan terkait aspek teknis dan performatif guru, terutama kebutuhan memperkuat volume suara saat mengajar. Masukan ini relevan karena suara guru berpengaruh terhadap kejelasan instruksi, pengelolaan kelas, dan efektivitas komunikasi. Selain itu, guru pamong menyarankan agar penguasaan materi terus diperluas agar guru lebih fleksibel dalam menjawab pertanyaan siswa dan mengembangkan diskusi. Umpan balik ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh desain model, tetapi juga oleh kompetensi komunikasi, penguasaan materi, dan kemampuan adaptasi guru dalam situasi kelas. Sejalan dengan Darling-Hammond et al. (2017), pengembangan profesional guru yang efektif membutuhkan refleksi atas praktik nyata, umpan balik konstruktif, dan perbaikan berkelanjutan.

Refleksi praktikan menghasilkan rencana perbaikan berupa penguatan asesmen awal non-kognitif dan penataan ulang formasi kelompok. Berdasarkan pengalaman pelaksanaan pembelajaran, pemetaan gaya belajar siswa perlu dilakukan lebih mendalam sejak awal agar diferensiasi produk tidak hanya menjadi variasi tugas, tetapi benar-benar didasarkan pada kebutuhan belajar siswa. Rencana perbaikan mencakup pengelompokan kolaboratif yang menggabungkan siswa dengan kecenderungan visual, auditori, dan kinestetik dalam satu kelompok. Setiap siswa akan diberi peran sesuai kecenderungan belajarnya, misalnya sebagai ilustrator, pemeran, atau penyampai gagasan solutif. Strategi ini memperkuat prinsip pembelajaran inklusif karena setiap peserta didik diberi kesempatan untuk berkontribusi berdasarkan potensi masing-masing.

## Kendala Implementasi dan Implikasi Hasil

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa kendala utama implementasi pembelajaran meliputi adaptasi siswa terhadap diferensiasi produk, keterbatasan teknis perangkat pembelajaran, dan pengurangan waktu efektif akibat dinamika jadwal sekolah. Sebagian siswa masih membutuhkan pendampingan untuk memahami bahwa produk belajar dapat disusun dalam berbagai bentuk dan tetap memiliki standar akademik. Kendala teknis seperti proyektor, LCD, dan pengeras suara juga memengaruhi kelancaran pembelajaran, terutama ketika guru menggunakan media audio-visual. Selain itu, waktu pembelajaran sering terpotong karena siswa harus menyesuaikan dengan kegiatan IMTAQ, pergantian guru, dan durasi jam pelajaran yang lebih pendek pada hari Jumat. Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran inovatif memerlukan perencanaan waktu yang fleksibel, alternatif media non-digital, serta koordinasi antarguru agar kegiatan belajar tidak kehilangan momentum.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam berbasis inkuiri, PjBL, dan diferensiasi produk berpotensi memperkuat pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMAN 2 Mataram. Strategi ini mampu meningkatkan partisipasi siswa, memberi ruang ekspresi belajar yang beragam, menghubungkan materi dengan konteks sosial lokal, serta mendorong siswa menyusun solusi terhadap persoalan keberagaman. Namun, efektivitasnya sangat bergantung pada kesiapan fasilitas, manajemen waktu, pemetaan kebutuhan siswa, pendampingan guru, dan refleksi berkelanjutan. Dengan demikian, temuan ini menegaskan bahwa inovasi pedagogis perlu dipahami sebagai proses adaptif yang harus disesuaikan dengan kondisi nyata sekolah. Hasil pengabdian ini memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan pembelajaran Pendidikan Pancasila yang lebih kontekstual, inklusif, dan berorientasi pada pembentukan warga negara yang reflektif serta partisipatif.

## SIMPULAN

Studi ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran mendalam berbasis inkuiri, Project-Based Learning, dan diferensiasi produk pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMAN 2 Mataram mampu meningkatkan keterlibatan, kreativitas, dan partisipasi peserta didik dalam memahami isu kewarganegaraan secara kontekstual. Temuan utama memperlihatkan bahwa peserta didik lebih aktif ketika diberi kesempatan mengkaji kasus konflik sosial di lingkungan lokal, menyusun alternatif penyelesaian, serta mengekspresikan pemahaman melalui produk belajar yang beragam, seperti Problem Solution Tree, sketsa visual, esai kritis, dan presentasi. Strategi ini memperkuat pembelajaran yang lebih bermakna karena peserta didik tidak hanya menerima konsep, tetapi juga menghubungkannya dengan pengalaman sosial dan peran warga negara dalam kehidupan nyata.

Hasil studi juga menegaskan bahwa keberhasilan inovasi pembelajaran dipengaruhi oleh kesiapan lingkungan sekolah, dukungan guru pamong, ketersediaan fasilitas, manajemen waktu, dan kemampuan guru melakukan refleksi berkelanjutan. Meskipun fasilitas sekolah relatif memadai, kendala teknis seperti keterbatasan perangkat audio-visual, waktu pembelajaran yang terpotong, dan kebutuhan adaptasi siswa terhadap diferensiasi produk tetap menjadi faktor yang perlu diperhatikan. Implikasinya, guru perlu merancang pembelajaran yang fleksibel, inklusif, dan tidak bergantung pada satu bentuk media atau produk belajar.

Kontribusi studi ini terletak pada penguatan bukti praktik bahwa integrasi inkuiri, PjBL, dan diferensiasi produk dapat memperkaya pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis konteks lokal. Penelitian lanjutan disarankan menguji efektivitas model ini melalui desain kuantitatif atau campuran dengan melibatkan lebih banyak kelas dan indikator capaian belajar yang terukur.

## DAFTAR RUJUKAN

- Banks, J. A. (2017). *An introduction to multicultural education* (6th ed.). Pearson.
- Barrett, P., Davies, F., Zhang, Y., & Barrett, L. (2015). The impact of classroom design on pupils' learning: Final results of a holistic, multi-level analysis. *Building and Environment*, 89, 118–133. <https://doi.org/10.1016/j.buildenv.2015.02.013>

Pendampingan integrasi pembelajaran mendalam berbasis inkuiri, *project-based learning*, dan diferensiasi produk dalam penguatan pendidikan pancasila kontekstual di SMAN 2 Mataram

- Biesta, G. J. J. (2011). *Learning democracy in school and society: Education, lifelong learning, and the politics of citizenship*. Sense Publishers.
- Black, P., & Wiliam, D. (2009). Developing the theory of formative assessment. *Educational Assessment, Evaluation and Accountability*, 21(1), 5–31. <https://doi.org/10.1007/s11092-008-9068-5>
- Bush, T. (2020). *Theories of educational leadership and management* (5th ed.). SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2017). *Effective teacher professional development*. Learning Policy Institute.
- Hmelo-Silver, C. E., Duncan, R. G., & Chinn, C. A. (2007). Scaffolding and achievement in problem-based and inquiry learning: A response to Kirschner, Sweller, and Clark. *Educational Psychologist*, 42(2), 99–107. <https://doi.org/10.1080/00461520701263368>
- Hopkins, D. (2013). *Exploding the myths of school reform*. Open University Press.
- Kokotsaki, D., Menzies, V., & Wiggins, A. (2016). Project-based learning: A review of the literature. *Improving Schools*, 19(3), 267–277. <https://doi.org/10.1177/1365480216659733>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- OECD. (2019). *OECD Future of Education and Skills 2030: OECD learning compass 2030*. Organisation for Economic Co-operation and Development.
- Schön, D. A. (1983). *The reflective practitioner: How professionals think in action*. Basic Books.
- Tomlinson, C. A. (2017). *How to differentiate instruction in academically diverse classrooms* (3rd ed.). ASCD.
- UNESCO. (2020). *Education for sustainable development: A roadmap*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.